

REAKTUALISASI PEMBELAJARAN PRODI PAI KONTEKSTUAL MENUJU E-EDUKASI

Akhmad Mawardi Syahid*

Abstrak:

The impressive learning is learning that involves students directly in the process of construction of understanding in his mind. The alternative is the learning with the application of contextual learning. In order for the condition does not continue, reactualization is needed concerning aspects of PAI learning methodology which is dogmatic-doctrinal and traditional to the more dynamic, actual and contextual learning. The change requires a change in a variety of learning aids, one of them is the implementation of E-Education on Cyber School.

Kata-kata Kunci:

Reactualization, Contextual Learning of PAI Study Program, Learning, E-Education

A. Pendahuluan

Pembelajaran akan lebih berkesan jika melibatkan peserta didik secara langsung pada proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya dengan melibatkan juga seluruh potensi otak kanan dan otak kiri mereka. Pembelajaran konvensional yang bercirikan hapalan (yang tidak imajinatif)¹ penyampaian informasi semata, dan ujian tertulis tidak lagi

* Penulis adalah seorang Pendidik; Guru/Kepsek pada Sekolah Inklusi SDN Banjang 2, Pamong dan Pendidik Alternatif di TKBM Banjang, Tutor pada Pokjar di Universitas Terbuka dan Dosen di STAI Rakha Amuntai.

¹ Metode hafalan merupakan metode yang penting pada beberapa materi tertentu, tetapi metode ini juga sering dirasakan berat bagi peserta didik jika tidak melibatkan seluruh potensi otak kanan dan otak kiri peserta didik. Metode hafalan yang imajinatif akan banyak membantu anak untuk menghafal materi

selalu tepat untuk mampu merangsang minat serta kreativitas peserta didik seperti yang dicanangkan pada PP Nomor 19 Tahun 2005. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbeda yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses internalisasi pengetahuan akademis ke dalam pengalaman empiris peserta didik. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).

Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transformasi dan informasi hampir tak terhindarkan. Peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Realitas sejarah menjelaskan kepada kita bahwa madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak mengherankan jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat seadanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, dan hasilnya pun tidak mengecewakan.²

Hanya saja semangat keagamaan dan dakwah tersebut pada umumnya belum banyak dibarengi dengan profesionalitas dalam manajemen madrasah, serta belum banyak mendapat dukungan sumber daya internal, baik dalam pengembangan program pendidikan, strategi

pembelajaran yang dari sumber belajar yang memang harus dihafal, seperti ayat, hadis, atau rumus.

² Muhaimin, ***Rekonstruksi Pendidikan Islam: Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran***, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 21.

dan pendekatan pembelajaran serta kualitas praktisi pembelajar, sumber keuangan sekolah juga sarana prasarana dan komponen pelaksana pembelajaran lainnya.

Semangat keagamaan dan dakwah tersebut kini mesti berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang terdiri dari delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut.

Sehingga kini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di madrasah masih dipertanyakan dalam mengungkap dan mengelola seluruh potensi belajar peserta didik yang beragama dan unik tersebut. Beberapa indikator kelemahan yang sering melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yaitu bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal ini pendidikan agama pada aspek ini, (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama, (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/ atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai

agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³

Kondisi demikian telah berlangsung lama, hingga kini belum dapat teratasi dengan baik. Jika kondisi tersebut tidak segera teratasi maka beberapa indikator kelemahan tersebut semakin mempersulit peserta didik mengembangkan seluruh potensi belajarnya yang majemuk itu. Agaknya reaktualisasi sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI untuk menghubungkan pengetahuan akademik peserta didik dengan pengalaman empirik mereka sehari-hari. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya budaya *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme*, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Reaktualisasi yang diperlukan menyikapi tantangan PAI saat ini dan ke depan adalah lebih kepada hal yang menyangkut aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Menurut hemat Muhaimin:

*Prinsip dasar dan pokok ajaran agama secara ontologis dan aksiologis akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistemologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk dalam wilayah epistemologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur, dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya.*⁴

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar *konstruktivist*, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dan dengan menginterpretasi lingkungannya (Brown 1998), Dirks, Amey,

³ *Ibid.*, h. 30.

⁴ *Ibid.*, h. 31-32.

And Haston (1999). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa makna dari apa yang dipelajari oleh individu-individu dirangkaikan dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidupnya; makna tersebut dikonstruksi oleh individu (peserta didik), bukan oleh guru; dan belajar selalu dikaitkan dengan konteks masalah-masalah dan situasi-situasi riil kehidupannya.⁵

Pada KTSP, guru lebih dituntut untuk mengkontekstualisasikan pembelajarannya dengan dunia nyata atau setidaknya peserta didik mendapat gambaran miniatur mengenai dunia nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berlangsung dengan cepat, penguasaan penggunaan perangkat TIK menjadi sebuah kompetensi yang diisyaratkan bagi lulusan satuan pendidikan. Perubahan dalam proses pembelajaran, mengharuskan adanya perubahan pula pada beragam alat bantu pembelajaran, salah satunya adalah penerapan *E-Edukasi on Cyber School* secara kontekstual menjadi keniscayaan sebagai implikasi adanya perubahan proses pembelajaran itu.

Sekolah Tinggi Agama Islam yang telah mulai mengambil sikap terhadap upaya reaktualisasi pengembangan pembelajaran yang kontekstual pada semua prodi tidak terkecuali prodi Pendidikan Agama Islam, mulai dapat dilihat dari adanya perubahan dari cara lama ke cara baru dengan implikasi proses pembelajaran yang menggunakan aplikasi literasi teknologi dan internet dalam pembelajaran yang kontekstual dalam rangka meningkatkan kualitas layanan publik kampus secara efektif dan efisien. Sejalan dengan perkembangan tersebut apakah fasilitas tersebut telah dapat dimanfaatkan publik kampus secara maksimal. Reaktualisasi proses pembelajaran PAI yang kontekstual menuju e-edukasi diharapkan dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam menginternalisasikan konsep materi PAI dalam pengalaman empirik mahasiswa.

⁵ *Ibid.*, h. 31.

B. Hakikat Pembelajaran Kontekstual dan E-Edukasi

Visi pendidikan dan wajah masa depan suatu bangsa tergambar dari tujuan pendidikan karena semua pendidikan mestinya bersumber dari gambaran masa depan yang diyakini suatu masyarakat pendidik. Jika gambaran masa depan yang diyakini masyarakat pendidik melenceng jauh, maka sistem pendidikan telah mengkhianati peserta didik. Tidak hanya itu seluruh waktu, biaya dan upaya yang digunakan untuk mencapai kompetensi menjadi sia-sia. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa wajah masa depan Pendidikan Nasional kita adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁶

Pembelajaran yang berkesan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya. Pembelajaran konvensional yang bercirikan hapalan, penyampaian informasi semata, dan ujian tertulis tidak lagi tepat untuk mampu merangsang minat serta kreativitas peserta didik seperti yang dicanangkan pada PP Nomor 19 Tahun 2005. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbeda yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui proses internalisasi pengetahuan akademik ke dalam pengalaman empirik peserta didik. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang dirancang oleh guru dengan mengaitkan materi teori di kelas yang

⁶ Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, ***Panduan Umum Penerapan TIK SMP ke Arah Cyber School menuju E-Edukasi yang Efektif dan Efisien dalam melaksanakan pembelajaran Kontekstual. Kegiatan Pengembangan SMP Terbuka dan Pendidikan Alternatif***, (Jakarta: Depdiknas, 2008).

seringkali abstrak dengan situasi aplikasi dunia nyata peserta didik. Hal ini diharapkan akan mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dan mengalami dan bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru akan lebih banyak berurusan dengan strategi membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru diperoleh melalui kegiatan menemukan sendiri dan bukan berasal dari guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan sajian topik dalam bentuk pertanyaan lisan yang dikemukakan dengan ramah, terbuka, dan negosiasi yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*). Dengan demikian, peserta didik akan merasakan dan memperoleh manfaat dari materi yang akan disajikan, termotivasi untuk belajar, memiliki dunia pemikiran yang konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Pada prinsipnya pembelajaran kontekstual berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik melakukan dan mengalami sendiri, dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, dan tidak hanya menonton dan mencatat.

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK seringkali didefinisikan sebagai "Sekumpulan perangkat dan sumber daya teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan untuk penciptaan, penyebaran, penyimpanan, dan pengelolaan teknologi." Sedangkan pembelajaran yang menggunakan atau mengoptimalkan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang meliputi komputer, internet, teknologi penyiaran (*broadcast*) dan telepon komunikasi dipahami sebagai E-

Learning.

Saat ini diberbagai belahan dunia banyak dilakukan upaya untuk mencari cara terbaik dalam mengkaryakan komputer dan internet secara efektif dan efesien pada *setting* pembelajaran formal dan non formal. Dengan demikian, penggunaan komputer beserta internet dalam bentuk laboratorium komputer menjadi marak dan bahkan menjadi sebuah tolok ukur kualitas sebuah sekolah.

Istilah TIK memang sangat akrab dengan penggunaan komputer dan internet. Mestinya tidaklah demikian, karena teknologi yang muncul lebih dahulu seperti telepon, radio dan televisi juga merupakan bagian dari TIK karena telah terbukti mampu memberikan peran positif terhadap perangkat instruksi dalam pembelajaran yang murah dan menjangkau cakupan wilayah yang luas. Penggunaan komputer dan internet dalam pendidikan pada masa kini memiliki nilai tambah yang baik dan dapat meningkatkan pola interaktivitas peserta didik. Pada saat ini, di kota-kota, TIK dipelajari sebagai subyek pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik serta dijadikan sebagai perangkat bantu peningkatan efesiensi dan efektivitas belajar. Meskipun demikian, penerapan TIK dinegara berkembang memang masih sangat dini karena biaya pengembangan infrastruktur dan biaya operasional penerapannya masih cukup tinggi. Di samping itu minimnya pengajar yang memiliki kompetensi yang baik di bidang ini masih menjadi kendala yang cukup berarti.

Pengembangan e-edukasi merupakan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis elektronik dalam rangka meningkatkan kualitas layanan publik secara efektif dan efesien. Melalui pengembangan e-edukasi, penataan sistem manajemen dan proses kerja di lingkungan sekolah dilakukan dengan mengoptimasikan pemanfaatan teknologi informasi tersebut mencakup tiga aktivitas yang berkaitan berikut ini:

1. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan guru dan peserta didik secara bersama-sama menggunakan TIK sebagai sumber belajar, alat bantu, dan prasarana komunikasi pembelajaran,

2. Pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen, dan proses kerja sekolah secara elektronis,
3. Pemanfaatan kemaajuan teknologi informasi agar pelayanan pendidikan dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negara.⁷

Faktor-faktor yang berperan mendukung terlaksananya e-dukasi cukup banyak yang diantaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan bahan ajar digital yang akan menampilkan konsep atau teknik yang penting bagi peserta didik,
2. Ketersediaan perangkat keras untuk menyimpan bahan ajar dan atau menampilkan pembelajaran multimedia,
3. Pendefinisian kurikulum sekolah yang berupa silabus dan RPP tiap mata pelajaran serta penyesuaian bahan ajar digital dengan kurikulum operasional sekolah,
4. Sistem manajemen bahan ajar dalam pembelajaran beserta evaluasi pencapaian kompetensi sesuai SI dan SKL pada tiap jenjang kelas, dan
5. Sistem pencapaian pembelajaran dari sumber kepada peserta didik,
6. Sistem kolaborasi bagi peserta didik dalam mencapai target pembelajaran.⁸

C. Sumber Belajar pada Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk

⁷ *Ibid.*, h. 15.

⁸ *Ibid.*

menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.⁹

Ketersediaan perpustakaan yang lengkap dan berkualitas akan sangat berperan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual di sekolah. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata peserta didik. Di samping itu, guru juga mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, ada tujuh komponen utama pembelajaran efektif yang harus dilibatkan, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Tujuan utama inisiatif penerapan TIK dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan peserta didik melalui akses sumber belajar yang berkualitas tinggi dan meningkatkan penggunaan sumber belajar ini dalam meningkatkan pendidikan secara umum. Kelas yang menerapkan pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Peran penyedia informasi yang handal akan dapat dipenuhi oleh sumber belajar yang berbasis TIK. Tugas guru ialah mengelola kelas sebagai sebuah tim secara bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru itu diperoleh peserta didik bukan dari guru melainkan dari upaya menemukan sendiri.

Ketersediaan sumber belajar berbasis TIK dapat diterapkan dalam melaksanakan ketujuh aspek pembelajaran kontekstual sebagai

⁹ Wina Sanjaya, **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.. 253.

berikut:

1. Pembelajaran Konstruktif dan Kreatif (*Constructivism*)

Pembelajaran berbantuan TIK mempromosikan konstruksi dan manipulasi informasi yang ada, sehingga peserta didik akan sampai pada proses penciptaan produk/ sistem baru berdasarkan informasi yang komplit pada proses informasi yang ada, sehingga peserta didik akan sampai pada proses penciptaan produk/sistem baru berdasarkan informasi yang komplit. Dengan TIK proses menghafal relatif menjadi berkurang dan sebaliknya proses pengembangan konstruksi sintesis atau kreativitas mendapatkan porsi yang lebih besar.

2. Bertanya (*Questioning*) di Perpustakaan Digital

TIK memperkaya perangkat peserta didik untuk bertanya dengan tanpa merasa khawatir apakah pertanyaannya akan membosankan atau menjengkelkan orang lain. TIK adalah partner kerja yang sangat sabar yang akan bersedia mengulang simulasi serta penjelasan dan memenuhi rasa ingin tahu *what if* yang mungkin terjadi dalam benak peserta didik. Lebih dari itu, melalui *query* di *mailing list* atau internet, sebuah proses bertanya menjadi hal wajar. Sebuah pertanyaan dilempar pada dunia maya dan kemudian beragam respon atau jawaban akan diterima. Dengan TIK, sebuah pertanyaan akan selalu terpampang segar, sepanjang aktual dan mengundang semua orang untuk memberi jawaban.

3. Menemukan (*Inquiri*) di Perpustakaan Digital

TIK dapat menyediakan perangkat yang digunakan untuk meneliti, menghitung, dan menganalisis informasi. Dengan memanfaatkan berbagai perangkat TIK itu, peserta didik dapat secara aktif melaksanakan inkuiri dengan jauh lebih baik. Peserta didik dapat belajar secara langsung pada menggunakan dan menerapkan perangkat TIK itu dalam menghadapi permasalahan riil. Dengan demikian, apa yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran sedikit lebih kongkret.

4. Penciptaan Masyarakat Pembelajar melalui Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran berbantuan TIK menganjurkan terciptanya interaksi dan kerjasama antara peserta didik dan guru, dan narasumber dengan atau tanpa batasan ruangan sebagai *Learning Community*. Bentuk kerjasama itu bisa bersifat antarbudaya dengan melibatkan peserta didik yang berasal dari negara yang berbeda.

5. Penciptaan Pemodelan (*Modelling*)

TIK akan sangat membantu peserta didik dalam membuat variasi model yang menjadi cerminan dari teori yang hendak diajarkan; termasuk untuk memahami sebuah model yang dikembangkan oleh orang lain. Dengan kekayaan media, baik warna, suara, maupun gambar tiga dimensi. Sebuah model akan dengan baik merepresentasikan konsep yang hendak disampaikan.

6. Refleksi

Meskipun proses refleksi lebih merupakan sebuah pengalaman batin, yaitu mengenai apa yang telah dipelajari dan hakikat serta manfaat buat diri sendiri, penggunaan TIK akan dapat diarahkan dalam bentuk porto folio, yaitu kumpulan pengalaman dan kesan mengenai pencapaian pembelajaran, yang dapat dibagikan pada peserta didik atau guru.

7. Pembelajaran Terevaluasi dengan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran berbantuan TIK memberikan alternatif jalur pembelajaran yang beragam dan berbeda untuk setiap peserta didik. Hal itu tidak seperti pembelajaran yang berbasis statis, teks, dan cetakan yang kadang tidak mampu mengakomodasi perkembangan kontemporer yang terjadi pada peserta didik dan masyarakat. Pembelajaran berbantuan TIK mengajak peserta didik untuk melakukan *explorasi* dengan kondisi *what if, simulasi, dan penemuan konsep* daripada sekedar mendengar dan mengingat seperti pada pembelajaran konvensional.¹⁰

¹⁰ Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas, *op. cit.*, h. 97-98.

D. Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Dunia Pendidikan

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, dan hasilnya pun tidak mengecewakan.¹¹

Hingga sekarang 91,4% jumlah madrasah (MI, MTs dan MA) yang ada di Indonesia adalah milik swasta dan sisanya berstatus negeri. Angka tersebut mengandung makna betapa tingginya semangat kemandirian masyarakat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah, yang didorong oleh semangat keagamaan dan dakwah, sehingga mampu menampung sejumlah besar peserta didik dan sekaligus ikut mensukseskan wajib belajar sembilan tahun di Indonesia. Hanya saja semangat keagamaan dan dakwah tersebut pada umumnya belum banyak dibarengi dengan profesionalisme dalam manajemen madrasah, serta belum banyak didukung oleh sumber daya internal, baik dalam pengembangan program pendidikan (kurikulum), sistem pembelajaran, sumber daya manusia, sumber dana maupun sarana yang memadai, sehingga sebagian besar proses dan hasil pendidikannya masih perlu ditingkatkan kualitasnya.¹²

Bahkan semangat keagamaan dan dakwah, tersebut akhir-akhir ini harus berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia yang terdiri atas delapan standar yaitu: standar isi, standar

¹¹ Muhaimin, *op. cit.*, h. 21.

¹² Muhaimin, *op. cit.*, h. 22.

proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.¹³

E. Tantangan Prodi PAI di Era Otonomi Daerah.

Sejak tahun 2001, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan daerah, telah diberlakukan otonomi daerah bidang pendidikan dan kebudayaan. Kata kunci dari otonomi daerah adalah "kewenangan" dan "pemberdayaan". Otonomi daerah di bidang pendidikan berusaha memberikan kembali pendidikan kepada masyarakat pemiliknya (daerah) agar hidup dari, oleh dan untuk masyarakat di daerah tersebut, atau berusaha memandirikan suatu lembaga atau suatu daerah untuk mengurus dirinya sendiri melalui pemberdayaan SDM yang ada di daerahnya.

Lalu kemudian apa yang perlu dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) terutama Fakultas/ Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menatap otonomi daerah tersebut, dan apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi, serta bagaimana prospek sarjana Tarbiyah, terutama program studi Pendidikan Agama Islam dalam menatap otonomi daerah.

Muhaimin mengemukakan tiga hal untuk menjawab pertanyaan di atas sebagaimana berikut:¹⁴

1. Mencermati Perkembangan PTAI

Kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, untuk melaksanakan kajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; *kedua*, untuk

¹³ *Ibid.*, h. 23.

¹⁴ *Ibid.*, h. 240-254.

melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan *ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya (Azra, 1999).

Pada perkembangan selanjutnya terdapat kecenderungan-kecenderungan baru untuk merespons berbagai tuntutan dan tantangan yang berkembang di masyarakat. Beberapa kecenderungan tersebut antara lain menyangkut: *Pertama*, tuntutan akan studi keislaman yang mengarah pada pendekatan *non-mazhabi*, sehingga menghasilkan pemudaran sektarianisme. Dikembangkannya mata kuliah-mata kuliah Perbandingan Mazhab, Masail al Fiqh, Pemikiran dalam Islam (Ilmu Kalam, Filsafat Islam, dan Tasawuf), dan Perkembangan Pemikiran Modern di dunia Islam, merupakan upaya pengembangan wawasan terhadap khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu dan kontemporer untuk merespons berbagai problem, tuntutan dan tantangan perkembangan zaman, dan sekaligus sebagai upaya melakukan pemudaran sektarianisme. Kecenderungan semacam ini sangat relevan dalam rangka mengantisipasi fenomena pluralisme dan multikulturalisme serta pandangan bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. *Kedua*, menyangkut pergeseran dari studi keislaman yang bersifat normatif ke arah yang lebih historis, sosiologis dan empiris. Upaya ini diwujudkan antara lain dalam bentuk perpaduan antara empirik dan sumber wahyu untuk saling mengontrol, dalam arti wahyu mengontrol untuk menghasilkan teori yang kredibel dan bermanfaat, dan dalam waktu yang sama hasil empirik akan mengontrol proses memahami wahyu. *Ketiga*, menyangkut orientasi keilmuan yang lebih luas. Dalam konteks ini, Muhaimin menyatakan bahwa kajian yang berkembang di PTAI, sebagaimana tercermin dalam fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan yang ada, lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam dalam pengertian *al-'ulum al-naqliyah* (*perennial knowledge*). Pengembangan semacam ini ternyata telah mendapat kritik, yaitu bahwa paradigma yang mendasari PTAI tersebut dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan Islam di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam.

Dengan demikian, PTAI lebih mengabadikan *paham dualisme* atau *dikotomi*, dan melahirkan *over specialization*, bahkan terjadi *isolasi akademik*. Di samping itu, PTAI dengan paradigmanya tersebut dipandang tidak memungkinkan untuk melahirkan manusia-manusia yang kompetitif dalam era globalisasi yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, PTAI saat ini dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai iptek dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama (Islam), yang hal ini merupakan pilar-pilar dari masyarakat madani.

2. Problem PAI di Tengah Budaya Modern

Agaknya banyak sekali kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama (Islam). Tafsir mengidentifikasikannya ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Karena sulitnya melaksanakan pendidikan agama maka sebagian orang berpendapat pendidikan agama tidak perlu diberikan di sekolah. *Kedua*, ialah kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi GPAI yang menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasionalis, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini agaknya bersumber pada watak budaya modern yang betul-betul menglobal.

Budaya modern memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: *Pertama*, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan, tetapi diharuskan. Banyak sekali ayat

dalam al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal. Tetapi al-Qur'an juga menjelaskan bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal. Hakikat Allah, surga, negara, malaikat, wajib puasa di bulan Ramadhan, shalat subuh dua rakaat sedang zuhur empat rakaat, segala tindakan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid, dan lain-lainnya adalah contoh-contoh ajaran supra rasional. Sementara para peserta didik terlalu terbiasa dan terlatih menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap persoalan baik melalui Matematika, IPA, dan lain-lainnya, sehingga mereka sulit menerima ajaran-ajaran agama yang supra-rasional tersebut.

Kedua, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatnya laju pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilema yang sulit diselesaikan. Inti pembangunan fisik ialah industrialisasi, inti industrialisasi ialah teknikalisis, inti teknikalisis ialah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain *despiritualisasi*. Dengan membangun keperluan fisik semata, berarti melatih orang untuk menjadi materialis atau dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal pendidikan agama adalah suatu proses spiritualisasi.

Ketiga, dalam dunia modern itu manusia akan semakin individualis. Istilah "persaingan" adalah muncul dari watak individualisme, sehingga banyak kasus pertengkaran akibat adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, meraih jabatan, dan lain-lain. Allah telah mengingatkan kepada umat manusia antara lain dalam QS al-Takatsur, yang diawali dengan ayat "*Alhakum at-Takatsur*" Alhakum berasal dari kata dasar "*al-lahwu*" yang berarti sesuatu yang menyibukkan sehingga pekerjaan lainnya yang penting bahkan lebih penting nilainya menjadi terbengkalai. Jadi, *at-Takatsur* bisa melalaikan kamu atau telah menjadikan kamu lengah, sehingga sesuatu yang lebih penting (norma dan nilai-nilai agama) terabaikan.

Kata "*at-Takatsur*" berasal dari kata dasar "*katsura*" yang berarti banyak. Ia mengikuti wazan "*taffa'ala*" (*takatsara*) yang berarti saling memperbanyak, yang menunjukkan dua pihak atau lebih yang bersaing,

yakni saling bersaing yang tidak sehat dalam memperbanyak harta atau kekayaan, meraih kedudukan, memperbanyak pengikut atau pendukung. Persaingan-persaingan yang tidak sehat tersebut ternyata dapat membuat seseorang yang asalnya kawan menjadi lawan, asalnya bersaudara menjadi bermusuhan, yang berarti nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan dan persatuan) telah diabaikan atau ditinggalkan. Persaingan yang tidak sehat itu pasti terjadi dan tidak akan bisa musnah begitu saja sampai datangnya kematian (*hatta zurtum al-maqabir*). Karena itu, Allah mengingatkan pada ayat berikutnya sampai terulang dua kali, yaitu "*kalla sauffa ta'lamun, tsumma kalla sauffa ta'lamun*", yang maksudnya kita disuruh untuk berhati-hati, sebab nanti kita pasti akan mengetahui bagaimana efek atau akibat dari perbuatan (*at-takatsur*) tersebut. Jadi, Islam tidak mengajarkan persaingan yang tidak sehat, tetapi mengajarkan kerjasama (kolaborasi). Ungkapan al-Qur'an *fastabiqulkhayrat* (berlomba-lomba berbuat atau menuju kebaikan), bukan menyuruh orang Islam bersaing yang tidak sehat.

Keempat, karena budaya modern itu memulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatisme, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik-material. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme.

Kelima, dari Rasionalisme, Materialisme dan Pragmatisme itu muncul Hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya, yang ditemukan ialah bahwa kenikmatan tertinggi dan paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman modern ini dapat disaksikan hampir semua kegiatan hidup dan produk manusia diarahkan ke penikmatan seksual.

3. Peranan Fakultas/Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dalam Menatap Otonomi Daerah.

Ada beberapa peran yang perlu dimainkan oleh Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya dalam rangka

memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, khususnya dibidang pengembangan pendidikan agama Islam, dan meng-*guide* perhatian masyarakat dan pemerintah daerah setempat, yang sekaligus akan menjadi fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya lebih prospektif dimasa depan, peran-peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana fakultas/Jurusan Tarbiyah dan para lulusannya sebagai pengembang dan pelaksana pendidikan agama Islam mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat daerah setempat?

Menurut pengamatan sementara ahli, bahwa dalam bidang sosial kapital bangsa Indonesia ini hampir mencapai titik "*zero trust society*", atau masyarakat yang sulit dipercaya, akibatnya kita kalah bersaing dengan orang-orang luar. Dalam konteks pendidikan, munculnya KKN di lembaga pendidikan, pemalsuan ijazah, tradisi nyontek di kalangan siswa/peserta didik, plagiasi skripsi, tesis atau disertasi, sogok menyogok untuk mengontrol nilai (IP) adalah merupakan indikator dari rendahnya sikap amanah (*trust*). Fenomena semacam ini merupakan tantangan yang perlu segera dijawab oleh sarjana Tarbiyah.

Kedua, Apa kontribusi Fakultas/Jurusan Tarbiyah terhadap pembangunan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di daerah setempat? Patut disadari bahwa masih sedikit sekali lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah atau sekolah Islam) yang menjadi madrasah/sekolah alternatif (unggulan). Mereka pada dasarnya sangat membutuhkan sumbangan pemikiran dan format yang jelas dari Fakultas/Jurusan Tarbiyah dan pada lulusannya, baik mengenai strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam, model-model manajemen sekaligus *action plan*-nya, maupun model pengembangan kurikulumnya dan lain-lain, guna pencerahan lembaga pendidikan Islam yang lebih memiliki prospek di masa depan. Disamping itu, guru-guru agama Islam yang ada di daerah juga membutuhkan informasi baru mengenai metodologi pendidikan agama Islam yang sekiranya relevan untuk diterapkan di madrasah atau sekolah-sekolah.

Oleh karena itu, tidak adil kiranya jika Fakultas/ Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam hanya menyiapkan

lulusan untuk menjadi calon guru PAI di sekolah atau madrasah. Dengan memperhatikan realitas masyarakat luar sekolah/madrasah yang sangat membutuhkan tumbuh suburnya kegiatan-kegiatan keagamaan Islam guna mengantisipasi dampak negatif budaya modern dan globalisasi, maka orientasi penyiapan lulusan Fakultas/Jurusan Tarbiyah perlu diperluas untuk tidak sekedar menjadi calon guru PAI pada jalur pendidikan formal atau di sekolah/ madrasah, tetapi juga pada pesantren atau jalur-jalur nonformal dan informal, seperti di perusahaan-perusahaan dan insitusi-insitusi sosial lainnya. Untuk merespon masalah tersebut maka diperlukan peninjauan kembali terhadap kurikulum yang ada, dengan menyiapkan segala perangkatnya yang dapat menunjang tercapainya idealisme tersebut.

F. Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual di Sekolah.

Sejak dulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya atau bersifat statis kontekstual dan lepas

dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian (Muhaimin 2006). Berbagai kelemahan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di sekolah ternyata belum mampu menyelamatkan dan melindungi fitrah peserta didik.

M. Tholhah Hasan menyatakan bahwa tujuan makro pendidikan dapat dipadatkan menjadi tiga macam, yaitu: (1). Untuk menyelamatkan dan melindungi manusia; (2). Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia; dan (3). Untuk menyelaraskan fitrah langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* (fitrah yang diciptakan Allah pada manusia berupa naluri, potensi *jismiah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qalbiyah*) dengan rambu-rambu *fithrah munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*ash-shirath al-mustaqim*”.

Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecah secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Di tengah-tengah suasana semacam itu, upaya rambu *fithrah munazzalah* menjadi sangat penting dibandingkan ke arah yang lebih operasional.¹⁵

G. Penutup

Pembelajaran yang berkesan adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses konstruksi pemahaman di dalam benaknya. Alternatif yang dirasakan tepat adalah pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual. Sebuah era dimana peserta didik kini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit terkontrol. Sebuah kondisi yang dapat

¹⁵ *Ibid.*, h. 255-257.

mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecah secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme, yang menyebabkan terjadinya perubahan *life style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Reaktualisasi yang diperlukan dalam menyikapi tantangan tersebut adalah menyangkut aspek metodologi pembelajaran PAI dari yang bersifat *dogmatis-doktriner* dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis, aktual dan kontekstual. Perubahan dalam proses pembelajaran, mengharuskan adanya perubahan pada beragam alat bantu pembelajaran, salah satunya adalah penerapan *E-Edukasi on Cyber School* secara kontekstual. Upaya ini menjadi keniscayaan sebagai implikasi hakikinya adalah adanya perubahan proses pembelajaran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2006. ***Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda***. PT. Mizan Pustaka.
- Albani, Muhammad. 2004. ***Anak Cerdas Dunia Akhirat***. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi & Suhardjono, Supardi. 2006. ***Penelitian Tindakan Kelas***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. ***Analisis Data Penelitian Kualitatif***, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dit. PMSMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas. 2008. ***Panduan Umum Penerapan TIK SMP ke Arah Cyber School menuju E-Edukasi yang Efektif dan Efisien dalam Melaksanakan Pembelajaran Kontekstual***. Kegiatan Pengembangan SMP Terbuka dan Pendidikan Alternatif. Jakarta.
- Johnson, Elaine. B. 2006. ***Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna***. Penerjemah, Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Made Pidarta. 2009. ***Supervisi Pendidikan Kontekstual***. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, Haji. 2009. ***Reaktualisasi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran***. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2009. ***Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. ***Penelitian Tindakan Sekolah***. PT. Remaja

Rosdakarya.

- Munir, Abdullah. 2007. ***Spiritual Teaching: Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya***. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Parnell, D. 2001. ***Contextual Teaching Work***. Waco, Texas: Center For Occupational Research and Development.
- Rosyada, Dede. 2004. ***Paradigma Pendidikan Demokratis***. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2005. ***Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi***, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006, ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmara, Dian. 2007. ***Implementasi Life Skill dalam KTSP melalui Model Manajemen Potensial Qudrati (Kajian Metodologis tentang Upaya Holistik Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar)***. Bandung: CV. Mughni Sejahtera.